

## ***WOMAN IN THE GREY AREA' DALAM FILSAFAT DISCOURSE: MANUSIA, PEREMPUAN DAN SEKS WORKER***

Suharnanik<sup>81</sup>

### **Abstract**

*Humans as a single unified whole that unites between soul and body. Human reputed to exist if that organism is reputed exist, it means meaningful that determine human acknowledged. The sex of human organism is male or female even gray areas are determined based on objectivity and subjectivity that inherent in visible or not visible. In the word of "woman" as a social reality that must be accepted as a voluntary or forced act. Whore is a deep human organism in the social reality that containing of human behavior subjectively or objectively, behavioral formed consciously or unconsciously, intentionally or unintentionally. Behavior is forming a consciousness as a marker or meaningful of human. Society and culture is responsible for the formation of meaning of prostitutes, whether the organism is included in the categorization of black, white or gray.*

**Keywords:** *Human, Woman, and Seks Worker*

### **A. Manusia, Perempuan dan Pelacur**

Kata 'Manusia' menjadi sebuah teks yang selalu dicari arti dan maknanya, para filosof pun mencoba untuk mengurai kata tersebut untuk mendapatkan sebuah makna yang tidak menimbulkan persepsi yang melenceng dan keluar dari arti sesungguhnya untuk sebuah kata 'manusia'. Seperti kita ketahui dalam Riyanto (2013:9) bahwa manusia memiliki badan atau tubuh. Badan itu sebuah materi seperti layaknya materi lain. Ia bisa luka, bisa hancur, bisa juga "ditembel" meski tidak sepenuhnya sempurna. Tetapi badan manusia juga berbeda dengan materi yang lain. Badan manusia mengatakan kehadiran. Badan manusia mengatakan kehadiran dan mencetuskan "diri" Manusia yang menghidupinya. Bukti kebenaran bahwa manusia dianggap ada adalah ketika jasad sudah mati tapi jasad tersebut masih di hormati.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144

Sebagaimana Plato mengungkapkan bahwa jiwa manusia selalu ingin “keluar” dari badan dan jasadnya. Ungkapan Plato tersebut mengandung arti bahwa manusia memiliki keterbatasan badan sebagai jasad hidup yang mampu membelenggunya hingga tidak mampu melakukan apapun yang diinginkannya. Berbeda dengan jiwa dan ruh mampu berkelana dalam sebuah pengembaraan tanpa batas dan dogma, jiwa mampu keluar tanpa ada sekat apapun yang menghalanginya (Riyanto, 2013:13). Badan mencari kepuasan dan minta pemuasan, jiwa merindukan kebenaran. Badan menyukai kenikmatan. Jiwa merindukan keindahan. Apakah kesukaan badan dan kerinduan jiwa tidak bisa sinergis (bersama-sama tidak saling bertentangan).

Dalam metodologi Freudian merupakan sebuah metodologi yang mampu memahami tentang siapakah manusia? Ia menyelidiki manusia ke akar-akar diri manusia tersembunyi dalam ketidaksadaran (Riyanto, 2013:160). Ketertarikan terhadap mencari apa sebenarnya manusia itu sesungguhnya, tanpa ada interpretasi, tanpa ada *konsepsi* (Prajna-Nugroho, 2013: 73), tanpa ada dogma seperti yang dilakukan oleh Foucault dalam penelusuran sejarah *arkeologi* dalam mencari jati diri manusia yang sesungguhnya (Darma, 2014: 116). Manusia akan mencapai pada titik yang paling tinggi dalam menemukan kejatiannya apabila menemukan sebuah *connaissances* dan bukan hanya sekedar *savoir* semata (Foucault: 2002, 124).

Sekilas memang membicarakan tentang pelacur seperti halnya membicarakan sebuah barang yang menjijikkan dan tidak pantas. Ketidakpantasan itu menjadi sebuah wacana yang dibuat agar jangan sampai membicarakannya maupun mengurusinya meskipun mereka ada. Lalu siapa yang mengadakannya atau membuat ada para pelacur tersebut, kalau sengaja di adakan atau diciptakan untuk ada mengapa kita begitu canggung untuk membicarakannya. Pelacur dikonstruksi untuk ada menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat namun setelah konstruksi tersebut terjadi akhirnya enggan untuk dibahas apalagi untuk diperbincangkan untuk melahirkan pemikiran-pemikiran bagaimana dan apa yang harus dilakukan terhadap para pelacur tersebut. Oleh karena keengganan untuk membicarakan pelacur maka seperti “habis manis sepah dibuang”, itulah yang menghampiri nasib pelacur.

Perempuan yang menjadi pelacur dalam hal ini dianggap sebagai sebuah produk salah dari sebuah peradapan hingga kehadirannya tidak bisa ditolerer baik oleh agama maupun norma adat yang berlaku. Meskipun banyak sejarah yang mengupas tentang berbagai kehormatan yang dimiliki oleh sang pelacur seperti pelacur digambarkan sebagai perempuan-perempuan pelayan kuil, pelacur merupakan sekelompok dari beberapa perempuan yang dipilih oleh raja sebagai selirnya. Perempuan-perempuan ini merupakan perempuan pilihan yang dipilih oleh masyarakatnya untuk menjadi bagian dari konstruksi yang dibutuhkan perannya. Namun dengan berjalannya peradapan yang mengatasnamakan menjaga keseimbangan konstruksi sosial agar terbangun dengan norma, agama dan pranata-pranata sosial lainnya maka pelacur menjadi 'momok' yang harus di musnahkan dengan cara yang spontan tanpa mempertimbangkan bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi pada perempuan tersebut.

## **B. Bahasa "Pelacur" sebagai Alat Propaganda**

Bahasa bukanlah alat komunikasi melainkan mencetuskan powerfully propaganda dan wacana. Di negeri ini bahasa propaganda agamis mendapat fasilitas kenyamanan dan keenakannya dalam politik (Riyanto, 2011:64). Bahasa merupakan sebuah wacana atau diskursus untuk menghasilkan sebuah pengetahuan beserta praktik sosial yang menyertainya, sebagai bentuk subyektivitas yang terbentuk dari pengetahuan tersebut. Kekuasaan berada dibalik pengetahuan dan praktik sosial tersebut sehingga saling keterkaitan diantara aspek-aspek tersebut (Foucault, 2002: 268). Bahasa bukan sekedar mencetuskan logika. Atau, bahasa bukan hanya menguraikan tema. Bahasa identik dengan *discourse* tentang kekuasaan, demikian Pierre Bourdieu menegaskan. Ketika diskursus dikerjakan, bahasa tidak hanya menjadi cetusan logika melainkan juga menghadirkan realitas. Sebuah demonstrasi dengan mengungkap kata-kata (bahasa) ancaman atau intimidasi, bahasa bukan hanya mengungkapkan makna tertentu atau opini yang netral melainkan sudah menghadirkan realitas 'kekuasaan' (Riyanto, 2011:65). Prostitusi jalanan yang terjadi di Chicago berada di wilayah-wilayah seperti stasiun kereta api, jalan-jalan utama dan rumah-rumah yang terselubung.

Perempuan ini mendapat upah atas jasa pelayanannya sebesar 25 sampai 30 dollar perjam ( Levitt dan Venkatesh, 2007). Prostitusi jalanan yang terjadi di Surabaya juga hampir sama yang terjadi di Chicago berada di wilayah-wilayah stasiun seperti stasiun wonokromo, pemakaman umum pecinan di Kembang Kuning, jalanan protokol seperti jalan Diponegoro dan W.R Supratman, rumah-rumah persembunyian kosan-kosan, pertokoan yang disamarkan. Perempuan pekerja seks hadir sebagai bagian dari realitas sosial yang erat kaitannya dengan kekuasaan sebagai pencipta struktur. Bagaimana tidak pelacuran terjadi sebagai akibat dari kekuasaan yang lalai akan kehadiran perempuan yang seharusnya ditempatkan setara dengan laki-laki dalam memperoleh pekerjaan, pendidikan, keamanan dan status sosial. Kelalaian tersebut menciptakan ruang sebagai peluang jalan pintas untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pekerja seks. Sebab bagaimanapun juga pilihan tersebut dianggap yang paling mudah untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Pelacuran adalah produk kekuasaan, sekarang negara mencoba untuk menghapus pelacuran tanpa memandang esensi yang terjadi dalam pelacuran seperti merusak rumah bagi sang pelacur tanpa memedulikan bagaimana penghuninya.

### C. "Pelacur" juga Butuh Cinta

Pelacuran terjadi melalui beberapa cara seperti persoalan ekonomi dan tekanan psikologi, namun *trafficking* menjadi salah satu penyebab terjadinya pelacuran. Penggunaan ancaman atau pemaksaan dalam mengeksploitasi perempuan untuk tujuan prostitusi. Dari 300 pekerja seks yang terdapat di Batam 10% adalah anak-anak perempuan dibawah umur dengan pendidikan Sekolah Dasar dan tidak tamat Sekolah Dasar (Wagner, 2003). Meskipun tidak semuanya *trafficking* akan berujung pada kegiatan pelacuran tapi banyak sektor yang menjadi tujuan dari *trafficking* seperti pembantu rumah tangga, pengemis, anak jalanan, buruh di perkebunan dan buruh kasar lainnya.

Cinta itu anugrah maka berbahagialah, sebab kita sengsara bila tak punya cinta. Rintangan pasti datang menghadang dan cobaan pasti datang menghujan namun yakinlah bahwa cinta itu akan membuatmu mengerti akan kehidupan. Teks yang barusan saya tulis merupakan kutipan dari lagu tentang cinta yang dinyanyikan oleh sang penyanyi

Doel Sumbang, teks tersebut menginspirasi saya untuk menggugah kepada pembaca bahwa betapa berarti sebuah cinta bagi kehidupan. Kehidupan dimulai dari kesepiannya Adam yang membutuhkan Hawa hingga akhirnya cinta tumbuh sebagai perwujudan awal mulanya kehidupan di mulai. Cinta memiliki kharisma yang sangat luarbiasa dan siapapun dapat memiliki rasa itu, bahkan sang pelacurpun berhak atas cinta dari kehidupan ini, cinta dari temannya, cinta dari orang yang dilayaninya, cinta dari anak-anaknya, cinta dari orang tua dan saudaranya dan cinta dari masyarakatnya. Penulis sangat terharu dari pemberitaan detik.com beberapa hari yang lalu ketika kepala daerah pemerintahan propinsi Jakarta tidak mengizinkan jajaran satpol pp untuk merazia para pekerja seks dijalanan dan anak-anak jalanan dengan alasan bahwa mereka membuat panik para pekerja seks hingga berlarian kesana kemari hingga membuat mereka tertabrak kendaraan dan bahkan lompat ke sungai. Seperti kejadian yang pernah dilakukan oleh satpol pp sebelumnya ada pekerja seks yang lompat ke sungai sunter karena menghindari kejaran petugas keamanan sat pol pp. Ahok menghindari cara tersebut menandai bahwa ahok memiliki rasa cinta terhadap perempuan yang selama ini dianggap perempuan yang tidak pantas menerima cinta. Cinta melahirkan sifat-sifat humanism, cinta bukan berarti memiliki secara seksualitas. Cinta memandang manusia agar turut hadir merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut.

*Ubi caritas, Deus ibi est.* Di mana ada Cinta, di situ Tuhan ada. Ini merupakan sebuah tanda nyata bahwa Tuhan hadir bukanlah kehebatan kehebatan, bukan dalam peristiwa besar, bukan pula dalam kegaiban. Tanda Tanya itu ialah cinta satu sama lain antar manusia (Riyanto, 2013:163). Cinta menjadi milik siapapun dan bahkan sang pelacurpun sangat pantas untuk menikmati rasa tersebut tanpa sekat, tanpa dogma dan tanpa alasan apapun yang mampu mencegahnya. Seperti sebuah jiwa yang tidak akan mampu dibatasi oleh ruang geraknya jasad yang berwujud badan, maka cinta menjadi bagian dari jiwa itu sendiri. Cinta melebur menjadi satu dengan jiwa yang dirasakan sebagai bentuk emosional individu diproduksi oleh otak kanan yang berkenaan dengan rasa damai, tentram dan bahagia. Cinta adalah soal rasa, bagaimana rasa itu bisa muncul dan pada siapa rasa tersebut diungkapkan dengan alasan material maupun non material. Cinta adalah yang dirindukan

semua orang. Segala manusia menrindukannya, mengharapkannya, jatuh bangun menwujudkan dan menghidupinya. 'Segala manusia' mengatakan tidak ada yang dikucilkan, dari zaman kapanpun cinta adalah kerinduan manusia. Cinta identik dengan kehidupan itu sendiri. Dengan cinta seseorang mampu memandangi kegagalannya kemudian bangkit dari keterpurukan. Seberapapun nistanya seorang pelacur, tetap memiliki cinta terhadap anaknya, keluarganya, dan dirinya sendiri. Meskipun berada dalam keterpurukan yang dalam, bahkan seperti lorong gua yang tidak ada cahaya sama sekali, sang pelacur melakukannya demi menghidupi keluarganya dengan penuh kasih sayangnya.

#### **D. Seksualitas dan Keluarga bagi Sang "Pelacur"**

Seksualitas menurut Foucault mencoba untuk mengangkat *subjektivitas*, dimana perasaan yang muncul dalam mendefinisikan sebuah kebaikan merupakan keterpanggilan untuk mengenali diri sendiri sebagai subyek kebaikan, keinginan, dan hasrat, serta perasaan yang muncul, kemudian memosisikan untuk disebarakan dengan makna yang berbeda seperti pengujian diri, praktik spiritualitas, pengakuan dan hak. *Subjektivitas* mempermainkan individu tersebut dalam kubangan benar dan salah untuk wilayah yang sangat privat dan pribadi yaitu seksualitas (Foucault, 2009: 400-405). Seksualitas dan jenis kelamin merupakan wilayah pribadi yang mana tidak mestinya menjadi perguncingan sehingga individu tersebut menjadi *subjektivitas* yang *dualisme*. Berbagai kepentingan masuk dalam ruang seksualitas menentukan arah dan mempengaruhi dengan berbagai alasan yang dibuat secara *referendum*. Kepentingan-kepentingan tersebut tidak menyadari bahwa intervensi yang telah dilakukannya akan membuat ketergoncangan dalam diri subjektivitas, menghilangkan dan memudahkan ruh dari jiwa individu dalam menentukan mana yang benar dan salah. Perempuan hadir ditengah-tengah kebutuhan manusia sebagai pelayanan jasa seks yang dibayar dengan harga yang tidak sepadan, memberanikan diri keluar dari atribut subyektivitasnya demi kebutuhan materiilnya. Kehidupan perempuan yang memutuskan untuk menjadi pekerja seks merupakan sebuah penanda bahwa aktivitas tersebut merupakan sebuah anomali dari yang seharusnya atau pada umumnya, dimana sebuah aktivitas

seks dilakukan dalam sebuah sistem yang *sustainable* dan terbangun dalam struktur.

Keluarga merupakan sebuah sistem yang mampu memelihara tatanan secara apik dalam menjaga stabilitas sosial. Sebaik apapun tatanan sistem keluarga dibentuk selalu muncul kekacauan atau kesemrawutan yang tidak mudah mengidentifikasi penyebab dari kekacauan tersebut. Seperti memahami sebuah harmoni kehidupan antara dua sisi cermin kehidupan antara keteraturan dan ketidak keteraturan. Begitu sistem keluarga mencapai titik kritisnya, terkadang lepas tercerai-berai bahkan dalam keadaan yang seimbangpun sesungguhnya kekacauan itupun nampak dalam bentuk perceraian, pembatasan angka kelahiran, pergeseran hubungan komplementer menuju hubungan kemitraan seperti perselingkuhan, jual beli seks dan sebagainya. Dititik inilah yang menjadi peluang terjadinya pelacuran, mengisi ruang kosong diantara porak-porandanya sebuah tatanan keluar. Kepercayaan pada sebuah tatanan menurun drastis seiring kebutuhan biologis yang adikodrati untuk dipenuhi ketika kosong. Pelacuran menjadi bagian dalam mengisi sela-sela kekosongan tersebut akibat pemaknaan yang menurun terhadap sebuah tatanan.

#### **E. Bagaimana Kaum Feminisme melihatnya?**

Perempuan berperilaku dan bertindak atas dasar kontruksi sosial yang dibentuk atas dasar sistem *patriaki* sehingga perempuan diharuskan penurut dan mengalah terhadap kehendak laki-laki (Ritzer, 2014: 404). Perempuan diwajibkan memilih kata-kata atau kalimat yang mencerminkan kesopanan positif dari pada kesopanan negatif. Sehingga dalam berkomunikasi perempuan akan cenderung mengalah terhadap para pria. Perempuan juga akan mendapatkan harkat dan martabat yang sangat tinggi yang belum tentu dimiliki oleh wanita lain dan yang menentukan adalah pihak laki-laki apabila perempuan tersebut mampu melahirkan generasi laki-laki yang sama halnya dengan jenis kelaminnya. Pekerja seks yang telah dikonstruksi oleh kekuasaan laki-laki secara langsung sehingga ia dengan mudah mengendalikan, menggunakan, menaklukkan dan menindas wanita untuk melaksanakan *dominasi* (Ritzer, 2014: 404). Dalam pelacuran kerap kali terjadi kekerasan

seksual, penindasan ekonomi, dan kekerasan verbal dan non verbal. Perlakuan ini terjadi akibat ketidakseimbangan status sosial dalam hal pendidikan, ekonomi dan politik. Prostitusi dimana pelacuran terjadi sebagai akibat adanya kekuasaan dari kelompok tertentu yang mengatas namakan agama, partai agama atau negara atas kepentingan golongan tertentu yang mampu mensubordinasi terhadap perempuan dalam prostitusi hingga rela dan terpaksa disubordinasi oleh kelompok tersebut. Prostitusi menjadi kelompok yang disubordinasi secara kuantitas mereka kalah, yang jumlahnya besar lebih menang dibandingkan yang jumlahnya kecil. Secara kualitas perempuan dalam kehidupan prostitusi juga kalah telak secara pengetahuan, capital modal, dan status sosial.

Perempuan disektor informal lebih sering mendapatkan perlakuan kasar seperti pelayan bar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dengan basis gender sangat erat kaitannya dengan perilaku seks berisiko (Pit pita *et al*, 2012). Kita mengetahui bahwa sistem patriarki hadir dan menjadi momok bagi perempuan oleh karena adanya laki-laki, *feminis radikal* mencoba menggugah para perempuan untuk memfungsikan kembali kesadaran mendasar untuk mengakui nilai dan kekuatan dirinya sendiri (Pit pita *et al*, 2012 : 409-410). Kekuatan tersebut dapat di bangun berdasarkan semangat persaudaraan, saling percaya dan saling membela. Dengan terciptanya persaudaraan yang kuat sesama perempuan maka muncul strategi untuk melakukan perlawanan secara politik terhadap patriarki dan melakukan pemisahan terhadap setiap kegiatan publik maupun domestik seperti menguasai perekonomian, menolak sistem perkawinan atau keluarga. Akibat pemisahan ini hingga akhirnya muncul kelompok-kelompok lesbian yang menolak keberadaan laki-laki dalam ruang keluarga. Prostitusi hadir karena ada laki-laki yang berperan secara nyata didalamnya, oleh sebab itu laki-laki harus dimusnahkan dan tidak dianggap agar mereka tidak menjual diri perempuan sebagai pemuas seks.

Perbedaan seksual didasarkan pada cara-cara pria dan wanita yang berbeda berhubungan dengan bahasa yang didasarkan pada simbolisme dan fantasi-fantasi kekuasaan laki-laki. Para teoritis itu mengusahakan emansipasi wanita, baik personal maupun kolektif, dengan membuka sumbat pengalaman pre-verbal, khususnya pengalaman sang ibu sebagai

hal yang kuat, untuk mencapai kemungkinan simbolik baru sebagai tempat untuk melabuhkan bahasa, tulisan, dan semiloka wanita (Ritzer, 2012: 789-790). Untuk itulah era postfemenisme lahir, ia lahir untuk mencairkan suasana antara laki-laki dan wanita sebagai akibat dari ideologi dari kaum feminisme. Dalam konteks budaya populer, Spice Girls, Madonna dan the Gielie Show, disini perempuan berdandan atraktif seperti orang tolol, namun mereka mengakui hak istimewa dan perilaku laki-laki (Gamble, 2010: 53). Sementara itu mereka yang ingin tetap setia pada lingkaran feminis dalam bentuk-bentuk yang lebih tradisional di tengah membanjirnya kata-kata baru, tidak dapat memutuskan apakah ini merepresentasikan trik lawan yang ingin dibangun oleh media atau benar-benar gerakan nyata (*ibid, halm:54*). Selain itu postfeminist, juga berusaha menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris (phallogocentric), yaitu setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang style-nya 'laki-laki' (dan karena itu mengacu kepada falus) (Tong, 2010:283). Gagasan dalam teori mengubah cara pandang sebelumnya dan akan mampu mempengaruhi keberadaan prostitusi sebagai komoditi yang harus diakui keberadaannya secara legal atau diakui secara eksplisit. Perempuan harus mampu berperan dan berani melakukan keputusan yang terbaik atas dirinya sendiri, kuasa penuh atas rasa emosionalnya dan perlindungan fisiknya. Perempuan dituntut untuk bertanggung jawab secara individu maupun secara kolektif terhadap prostitusi yang menjadi bagian dari struktur, bagaimana agar ia mendapat perlindungan dan pendapatan yang seimbang atas pekerjaan yang dijalannya sebagai pekerja seks.

Karena definisi apapun yang kritis selalu menyinggung masalah perempuan sebagai korban yang tidak bisa mengatur hidupnya sendiri, maka sulit untuk tidak menyalahkan pornografi dan menjadi skeptik terhadap fenomena-fenomena seperti pemerkosaan terhadap pacar. Karena dimanipulasi agar sesuai dengan paham humanis liberal, maka istilah '*postfeminist*' menjadi sebuah ideologi fleksibel yang bisa diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan hasrat individual. Pada akhirnya, karena cenderung berorientasi sebagai heteroseksis, postfeminist biasanya berusaha mengembangkan sebuah agenda yang bisa menemukan tempat bagi laki-laki, seperti sebagai kekasih, suami,

ayah dan teman (Gamble, 2010: 54). Perempuan menjadi determinan dalam mengendalikan stabilitas sosialnya secara penuh dan totalitas. Perempuan pekerja seks mampu memerankan perannya secara utuh terhadap konstruksi adat-adat istiadat, agama, negara maupun budaya yang ada untuk bertahan hidup dan bersaing dengan laki-laki. Dalam peradapan postmodern perempuan pekerja seks menyadari dan mampu melindunginya dari berbagai tekanan terhadap konstruksi sosial dengan membina persekongkolan dan tidak anti laki-laki melalui kecakapan pemakaian bahasa-bahasa sebagai wacana yang memihak kepentingan perempuan melalui kekuasaan laki-laki. Laki-laki mampu dikendalikan oleh perempuan melalui wacana yang dibuatnya dan demi kepentingannya, inilah yang dinamakan peperangan dibawah selimut, terlihat rapi bahkan tidak terlihat namun hasilnya nyata luarbiasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah (2014) *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Refika Aditama: Bandung.
- Foucault, Michel (2009) *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*. Jelasutra: Yogyakarta-Bandung.
- Gamble, Sarah (2010) *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Prajnaga, Ito-Nugroho (2013) *Fenomenologi Politik Membongkar Politik Menyelami Manusia*. Purworejo: Sanggar Pembebasan Pancasila.
- Ritzer, George (ed) (2012) *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Armada CM (2011) *Berfilsafat Politik*. Kanisius: Yogyakarta.
- Riyanto, Armada CM (2013) *Menjadi Mencintai*. Kanisius: Yogyakarta.
- Levitt, Steven D dan Venkatesh, Sudhir A (2007) *An Empirical Analysis of Street-Level Prostitution*. Chicago.
- Tong, Rosemarie P (2010) *Feminist Thought*. Yogyakarta. Jelasutra.

Wagner, Lola (2003) *Trafficking Perempuan dan Remaja untuk Tujuan Eksploitasi Seksual Komersial di Batam*. Jakarta: SMKG Desa Putera.

Pit pita et al.,(2012) *Gender-based violence, alcohol use, and sexual risk among female patrons of drinking venues in Cape Town, South Africa*.

